



**Antara Maskulinitas dan Femininitas:
Studi Hadis Riwayat Umar Bin Khattab (w. 23 h)
Dalam Al-Kutub At-Tis'ah**

Aidul Hijriyah*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: hijriyahaidul2@gmail.com

Edi Safri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: edisafri.dt.p.sati@gmail.com

Novizal Wendry

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
e-mail: novizalwendry@uinib.ac.id

Abstract

This research aims to represent the masculinity and femininity character of Umar bin Khattab as a hadith narrator contained in the hadith he narrated. Thus, the author is interested in examining the two characters of masculinity and femininity that are realized in the hadith and hadith narrators. The research method used in this research is socio-historical analysis (historical analysis) with the type of library research. The primary data that the author uses is al-Kutub at-Tis'ah. The initial search to collect the history of Umar bin Khattab could not look at al-Kutub at-Tis'ah because it could not detect the entire history of Umar bin Khattab. Therefore, apart from using software, the author also detected it through Ahmad bin Hanbal's Musnad book because the book was arranged with the names of friends. The secondary data are all references related to the research object such as history books, journals and so on. In the context of Umar bin Khattab, who was known as a masculine narrator, his feminine character was found. All of Umar bin Khattab's personal life, including his character or disposition, is not related to the hadith he narrated. There are two indications of Umar bin Khattab's character in the hadiths he narrated, namely based on the number of hadiths he narrated, of the 98 hadiths, 32 hadiths were found that described Umar bin Khattab's character, namely 27 hadiths that actualized masculine values and 5 hadiths that actualized feminine values, so that in the person of the narrator Umar is more dominantly masculine. And based on the 32 hadiths, there are 29 hadiths that discuss men and 3 hadiths that discuss women. The implication of the connection between Umar bin Khattab's masculinity value and the hadiths he narrated is that in terms of the narration of hadiths, Umar bin Khattab used his masculinity to spread and convey the Prophet's hadiths and did not abuse his masculinity to oppress the weak.

Keywords: Masculinity; Femininity; Hadith; Umar bin Khattab

Abstrak

This Riset ini bertujuan untuk merepresentasikan karakter maskulinitas dan femininitas Umar bin Khattab sebagai periwayat hadis yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkannya. Dalam konteks Umar bin Khattab kepribadiannya yang dikenal maskulin apakah berkaitan pula terhadap matan hadis yang diriwayatkannya. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kedua karakter maskulinitas dan femininitas yang direalisasikan ke dalam hadis dan periwayat hadis. Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah analisis sosio-historis (analisis historis) dengan jenis penelitian library research. Data primer yang penulis gunakan adalah al-Kutub at-Tis'ah, Penelusuran awal untuk mengumpulkan riwayat Umar bin Khattab tidak bisa melihat ke al-Kutub at-Tis'ah karena tidak bisa mendeteksi seluruh riwayat Umar bin Khattab. Oleh karena itu di samping melalui software, penulis juga mendeteksinya melalui kitab Musnad Ahmad bin Hanbal karena kitab tersebut sudah tertata dengan nama-nama sahabat. Adapun data sekunder semua referensi yang berkaitan dengan objek peneliti seperti buku sejarah, jurnal dan lain-lain. Temuan penelitian ini adalah ternyata tulisan ini menolak atas pernyataan Muhammad Zain dan Novizal wendry. Dalam konteks Umar bin Khattab yang dikenal sebagai periwayat maskulin ternyata ditemukan karakter femininnya. Semua kehidupan pribadi Umar bin Khattab termasuk karakter atau watak tidak berkaitan dengan hadis yang diriwayatkannya. Adapun indikasi kedua karakter Umar bin Khattab terhadap hadis yang diriwayatkannya ada dua yaitu berdasarkan jumlah hadis yang diriwayatkannya, dari 98 hadis ditemukan 32 hadis yang mendeskripsikan karakter Umar bin Khattab yakni 27 hadis yang mengaktualkan nilai maskulin dan 5 hadis yang mengaktualkan feminin, sehingga

*Corresponding author

dalam diri periwayat Umar lebih dominan maskulin. Implikasi keterkaitan nilai maskulinitas Umar bin Khattab terhadap hadis-hadis yang diriwayatkannya adalah dalam hal periwayatan hadis, Umar bin Khattab menggunakan maskulinnya untuk menyebarkan dan menyampaikan hadis Nabi dan tidak menyalahgunakan maskulinitasnya untuk menindas yang lemah.

Kata Kunci: Maskulinitas; Femininitas; Hadis; Umar bin

INTRODUCTION

Hadis salah satu sumber ajaran Islam yang berisi doktrin-doktrin dan sebagai jejak sejarah yang di dalamnya penuh dengan dinamika kehidupan.¹ Dengan demikian, hadis ditransmisikan oleh para periwayat. Periwayat hadis memiliki posisi yang sangat penting dalam mentransmisikan dan menyebarkan hadis, juga menjadi saksi sejarah. Selain itu, para periwayat hadis juga mengungkapkan pandangan dunia mereka, sehingga teks yang mereka riwayatkan memiliki nuansa, kecenderungan, dan warna yang berbeda. Riset ini bertujuan untuk membuktikan penelitian Muhammad Zain dan Novrizal Wendry yang mengatakan bahwa profesi periwayat hadis dan afiliasi politik periwayat memiliki kaitan dengan matan hadis yang diriwayatkannya. Dengan fokus kajian mempresentasikan sisi manusiawi atau figure periwayat hadis.

Sebelumnya, Muhammad Zain menelaah sisi manusiawi periwayat hadis berupa profesi. Muhammad Zain melakukan riset tentang apakah profesi sahabat (periwayat) memiliki korelasi yang signifikan dengan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Bisa jadi, seorang sahabat memiliki pendapat yang tidak independen ketika menduduki suatu jabatan (termasuk politik). Ia tidak lagi mengutamakan pendapatnya, namun lebih memilih untuk mengikuti pendapat yang populer (umum). Dengan demikian, tampaklah bahwa jabatan seseorang dapat mempengaruhi yang bersangkutan dalam menentukan kebijakan-kebijakan politiknya. Contoh lainnya adalah hadis tentang sunnah mengecat rambut dan jenggot. Berdasarkan penelitian yang dilakukan G. H. A. Juynboll, ternyata para periwayat yang terlibat dalam menyebarkan hadis tersebut berprofesi sebagai pedagang wewangian.²

Begitu juga dengan riset Novrizal Wendry yang mengatakan, afiliasi periwayat politik berpengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya. Pada masa awal Islam sejumlah periwayat hadis di Kufah yang terlibat dalam dinamika politik menimbulkan gejolak sosial masyarakat berkepanjangan. Perlakuan diskriminasi terhadap oposisi dan kekecewaan para periwayat terhadap Dinasti Umayyah menimbulkan beberapa gelombang pemberontakan. Misalnya al-Husain Ali bin Abi Thalib, Ibn al-Zubair, Mukhtar al-Thaqafi, al-Tawwabun, dan Zaid bin Ali. Berdasarkan investigasi terhadap dua konten hadis yang mereka riwayatkan menunjukkan indikasi keberpihakan mereka terhadap penguasa Mu'awiyah dan oposisi pengikut 'Ali.³

Selama ini, figure periwayat hadis Umar bin Khattab dikenal sangat maskulin, memiliki sosok yang tegas, mandiri, jiwa pemimpin, pemberani dan lain-lain. Figure Umar bin Khattab ini cocok digambarkan nilai-nilai maskulinitasnya sehingga bisa dikatakan Umar bin Khattab adalah periwayat maskulin. Hal ini tampak pada sejarah Islam yakni diceritakan bahwa Rasulullah SAW memberikan gelar *al-Faruq* sang

¹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis Dan Historiografi Hadis Kajian Lintas Aliran*, n.d., hal. 65.

² Muhammad Zain, "Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis)," *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2007, hal. 12.

³ Novrizal Wendry, Abdul Majid, and Susilawati Susilawati, "KUFAN HADITH TRANSMITTERS AND GEOPOLITICS IN EARLY PERIOD OF ISLAM," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (December 29, 2020): 213–36, <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10430>.

pembela antara *haq* dan *bathil* kepada Umar bin al-Khattab. Ia membela Islam sekuat ia memerangi Islam sebelumnya. Pada saat dakwah Rasulullah masih secara sembunyi-sembunyi dengan lantang Umar mengatakan kepada Rasulullah SAW "Kenapa kita harus sembunyi? Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran Islam, kita harus keluar!". Dengan demikian Rasulullah mulai kuat dan mengumumkan Islam secara terang-terangan.⁴ Berdasarkan hal ini, menarik sekali untuk dikaji bagaimana figure maskulinitas Umar bin Khattab sebagai periwayat hadis dan apakah figure maskulinitas periwayat Umar bin Khattab memiliki kaitan yang signifikan dengan hadis-hadis yang diriwayatkannya. Menariknya lagi, figure periwayat Umar bin Khattab yang selama ini dikenal sangat maskulin baik dari segi tampilan fisik maupun nonfisik, ternyata ditemukan juga nilai-nilai femininitas. Ia juga memiliki figur pencemburu, lemah-lembut sebagaimana yang diidentikkan dengan sosok perempuan.

Berbicara mengenai maskulinitas dan femininitas, sejauh literatur yang penulis telusuri belum ada yang merelasikannya dengan periwayat hadis. Adapun perhatian para peneliti terhadap dominasi maskulin selalu dalam dunia tafsir. Seperti Nasaruddin Umar, beliau berusaha untuk memahami ayat-ayat tentang gender dengan menggunakan metode non-biologis yakni komprehensif, metode ini memadukan metode tafsir kontemporer dengan metode ilmu-ilmu sosial. Alhasil, sejumlah ayat al-Qur'an yang membahas tentang gender mengindikasikan kecerdasan-kecerdasan manusia sendiri untuk menata peran laki-laki dan wanita, sehingga adanya isyarat bahwa manusia memiliki wewenang kebebasan untuk menentukan pola pembagian peran laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis, namun hal itu tidak bida dijadikan untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Juga ditemukan ayat-ayat yang Nampak memihak kaum laki-laki, seperti soal warisan, persaksian, poligami, dll. Namun semua ayat itu turun untuk merespon suatu sebab khusus (*khusus al-sabab*), walaupun redaksinya umum (*'umum al-lafdz*).⁵

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pierre Bourdieu, dalam penelitiannya ini beliau mengungkap struktur simbolik dari pemahaman androsentris yang bersemayam di dalam pikiran kaum laki-laki dan kaum perempuan. Menganalisa dominasi maskulin sebagai wujud paradigmatis dari kekerasan simbolik tersebut, seperti kekerasan yang tidak kasat mata, halus namun menyebar (*pervasive*), juga sering mendapat dukungan dari pihak yang akan dikuasai. Untuk memahami wujud dominasi maskulin ini, maka dilakukan studi sejarah mengenai dehistorisasi melalui lembaga-lembaga sosial seperti sekolah, keluarga, gereja dan negara yang mendominasi kuasa laki-laki yang arbitrer.⁶ Selanjutnya, setelah melakukan *research*, Peneliti menemukan hadis-hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab sebanyak 89 hadis. Namun, setelah dilakukan penelusuran lebih dalam, hadis-hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab yang berkaitan dengan karakter maskulinitas dan femininitas sejumlah 32 hadis, 27 hadis yang mengekspresikan maskulin Umar bin Khattab dan hanya lima hadis yang mengekspresikan femininitasnya. Dalam hal ini penulis hendak menelisik hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, sehingga mengungkap figure maskulinitas dan femininitas periwayat Umar bin Khattab.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Dalam riset ini, sumber data yang penulis gunakan adalah sumber primer yaitu al-Kutub at-Tis'ah, pada penelusuran awal untuk mengumpulkan riwayat Umar bin Khattab tidak bisa langsung melihat ke al-Kutub at-Tis'ah karena tidak bisa mendeteksi seluruh riwayat Umar bin Khattab. Oleh

⁴ Ahmad 'Abdul Al-Thahthawi, *150 Kisah 'Umar Ibn Khaththab* (Bandung: Mizania, 2016), hal. 114-115.

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, II (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), hal. 301-310.

⁶ Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin*, 1st ed. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 1-3.

karena itu di samping melalui software (hadis soft) dengan kata kunci Umar ibn Khattab, penulis juga mendeteksinya melalui kitab Musnad Ahmad bin Hanbal karena kitab tersebut sudah tertata dengan nama-nama sahabat. Walaupun nanti ditelusuri secara langsung ke kitab al-Kutub at-Tis'ah. Sedangkan sumber sekundernya yaitu teks-teks lain yang berkaitan dengan pembahasan riset ini seperti karya-karya ilmiah terdahulu yang relevan, jurnal-jurnal, artikel. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis atau pendekatan kesejarahan dengan melihat kondisi sosial dan data sejarah yang ada dan juga melihat kitab syarah hadis serta asbab al-wurud-nya.

RESULTS AND DISCUSSION

PETA KARAKTER MASKULINITAS DAN FEMININITAS DALAM HADIS RIWAYAT UMAR BIN KHATTAB

Untuk mempermudah pemetaan karakter maskulinitas Umar bin Khattab, penulis mengklasifikasikannya berdasarkan teori maskulinitas yang dikemukakan oleh Connell, dan dalam setiap karakter maskulinitas yang ada, penulis hanya memaparkan satu hadis saja, sebagai berikut: hadis yang menggambarkan penampilan Umar bin Khattab ada 2 yaitu hadis tentang adab ketika masuk kamar mandi⁷ dan larangan memakai cincin emas bagi laki-laki.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي يَدِ رَجُلٍ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ أَلْقِ ذَا فَالْقَاهُ فَتَحْتَمَ بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيدٍ فَقَالَ ذَا شَرٌّ مِنْهُ فَتَحْتَمَ بِخَاتَمٍ مِنْ فِصَّةٍ فَسَكَتَ عَنْهُ

Hadis di atas tampak bahwa Umar menyampaikan larangan dan perintah Rasulullah SAW. yaitu mengenai laki-laki atau maskulin sendiri. Hadis ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang maskulin dalam berhias (perhiasan menyerupai perempuan), seperti memakai cincin emas. Dari hadis ini, secara tidak langsung Umar menyampaikan bahwa seorang maskulin harus berpenampilan apa adanya atau sederhana, tidaklah berhias atau memakai cincin karena berhias diidentikkan dengan feminim. Laki-laki harus mematuhi rambu-rambu dalam ajaran Islam dengan memakai kain. Jadi, secara tidak langsung Umar juga berpenampilan sederhana, tidak suka berhias apalagi menyerupai perempuan.

Karakter maskulinitas ini ada 4 hadis⁹ diantaranya adalah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ أَبِيهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يَصْنَعُ أَحَدُنَا إِذَا هُوَ أَجْنَبٌ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَنَامَ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَتَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ لِيَنَامَ

Hadis di atas membicarakan mengenai *thaharah* yaitu anjuran berwudhu sebelum tidur ketika dalam keadaan junub. Dari penggalan hadis ini Umar merepresentasikan nilai maskulinnya berupa sifat terbuka. Ekspresi Umar tampak ketika dalam menghadapi sesuatu atau permasalahan

⁷ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, vol. 1 (Beirut: Dar Al Fikr, 1991), no. Hadis 127, hal. 49-50.

⁸ Adz-Dzuhli, 1: no. Hadis 134, hal. 52.

⁹ Hadis lainnya terdapat dalam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Mandi, bab berwudhu' sebelum tidur dalam keadaan Junub, no. hadis 290, 1891, 1312 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2006). Dan Ahmad bin Hanbal, *Ibid.*, No. Hadis 140, hal 53.

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja'fi al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Mandi, bab berwudhu' sebelum tidur dalam keadaan Junub, no. hadis 290, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2006. Lihat juga Ahmad bin Hanbal, *Ibid.*, No. Hadis 95, hal. 39.

yang tidak diketahuinya walaupun hal itu adalah masalah pribadi. Umar langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. untuk menghilangkan keragumannya.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا عُمَرُ إِنَّكَ رَجُلٌ قَوِيٌّ لَا تَرَاكِبُ عَلَى الْحَجَرِ فَتُوذَى الضَّعِيفُ إِنْ وَجَدَتْ خَلْوَةً فَاسْتَلِمَهُ وَإِلَّا فَاسْتَقِيلَهُ فَهَلَّلَ وَكَبَّرَ¹¹.

Pada hadis ini tampak bahwa ada legitimasi Rasulullah SAW. bahwa Umar adalah sosok yang kuat, Rasulullah berpesan agar jangan berdesak-desakan atau memaksa untuk memegang hajar aswad sehingga bisa menyakiti orang yang lemah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam hadis ini menggambarkan Umar bin Khattab adalah sosok yang kuat.

عَنْ أَبِي لَيْبِدٍ قَالَ خَرَجَ رَجُلٌ مِنْ طَاحِيَةِ مَهَاجِرًا يُقَالُ لَهُ بَيْرَحُ بْنُ أَسَدٍ فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَيَّامٍ فَرَأَاهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَعَلِمَ أَنَّهُ عَرِيبٌ فَقَالَ لَهُ مَنْ أَنْتَ قَالَ مِنْ أَهْلِ عَمَانَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ هَذَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ الَّتِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَرْضًا يُقَالُ لَهَا عَمَانٌ يَنْصَحُ بِنَاحِيَتِهَا الْبَحْرُ بِهَا حَيٌّ مِنَ الْعَرَبِ لَوْ أَنَّهُمْ رَسُولِي مَا رَمَوْهُ بِسَهْمٍ وَلَا حَجَرَ¹²

Hadis ini menjelaskan bahwa ada lelaki yang berasal dari Amman, ia bernama Bairah bin Asad keluar dari tempat tinggalnya untuk hijrah. Ia tiba di Madinah beberapa hari setelah Rasulullah wafat. Di mana pada saat itu umat Islam masih berkabung termasuk Umar sendiri, namun melihat lelaki ini Umar langsung mendekatinya. Kemudian Umar meraih tangan lelaki tersebut untuk menghadapkannya kepada khalifah Abu Bakar, lalu menyampaikan sabda Rasulullah tentang keindahan Amman dan kebaikan penduduknya. Hal ini menunjukkan bahwa Umar memiliki sifat ramah dan juga sangat menjunjung tinggi persaudaraan antar aqidah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَاتَلَ اللَّهُ فُلَانًا لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعْنُ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرَمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا تَابَعَهُ جَابِرٌ وَأَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹³

Pada hadis ini terlihat Umar memiliki nilai maskulin berupa ketegasan. Ketegasan Umar terlihat dalam dua hal yaitu pertama, ketika ada sebuah pelanggaran dalam hal hukum, Umar sangat tegas menyampaikan hadis Nabi Muhammad SAW. bahwasanya Allah lah yang secara langsung melaknat orang-orang yang menggunakan lemak hewan dengan mencairkannya lalu memperjualbelikannya. Kedua adalah dengan melihat sikap Umar yang mengutuk seseorang ketika melakukan larangan tersebut.

Hadis lain yang memperlihatkan Umar memiliki sifat tegas dan wibawa terdapat dalam Kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 1 nomor hadis 354. Karakter pemberani, gigih dan berambisi Umar bin Khattab terlihat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 1 nomor hadis 121. Dalam hadis ini Umar memperlihatkan keberanian seorang Umar melawan penyakit Ta'un yang telah mewabah di sekitar Syam. Ia tampak tidak takut pada apapun bahkan ia gigih menantangnya dengan terus melanjutkan perjalanannya menuju Syam walaupun sempat dicegah oleh sahabat-sahabatnya. Namun Umar tetap mau melanjutkan perjalanannya dengan mengatakan bahwa keberpalingannya dari wabah tha'un tidak akan menangguhkan ajalnya dan kedatangannya tidak akan mempercepat

¹¹ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 195, hal. 70.

¹² Adz-Dzuhli, 1., no. Hadis 314, hal. 105-106.

¹³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang para Nabi, Bab Bani Israil, no. Hadis 3201., Lihat juga Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Pengairan, Bab Haramnya bisnis khamer, bangkai, babi dan berhalo, No. Hadis 2961., Abdullah bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Minuman, Bab Bisnis khamer, No. Hadis 3374., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 165, hal. 60.

ajalnya. Dengan demikian, tampaklah keberanian Umar dalam melawan wabah tha'un, menantang, berambisi, dan berorientasi ke depan.

Umar pernah mengusulkan pandangannya kepada Nabi Muhammad SAW. dan pandangan tersebut sejalan dengan kehendak Tuhan. Hal ini seakan Allah memberi legitimasi atas tindakan-tindakan yang akan dilakukan Umar. Ada tiga usulan Umar yaitu mengenai penolakannya untuk menyolati jenazah orang kafir¹⁴. Hadis ini membahas tentang *asbab an-nuzul* turunnya ayat mengenai pelarangan disholatkan orang kafir. Peristiwa di atas menandakan Umar memiliki karakter maskulinitas berupa berwawasan luas karena mungkin Umar mengetahui dampak dari mensholatkan orang kafir di kemudian hari, dan berorientasi ke depan yakni Allah menginginkan Umar mengeluarkan pandangan yang belum ada solusinya. Sehingga dengan adanya peristiwa ini turunlah ayat.

Usulan Umar bin Khattab yang lainnya adalah menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat sholat, hijab, kecemburuan para Istri Rasul¹⁵, dan tawanan perang dalam perang badar.¹⁶ Hadis di atas berisi tentang hukum qishas. Dalam hadis ini tampak sifat maskulinitas Umar berupa dipercaya dan bijaksana. Abu Bakar yang pada saat itu menjadi khalifah memberi kepercayaan kepada Umar untuk memutuskan sebuah perkara dan Umar bin Khattab dengan bijaksana memutuskan hasil perkara tersebut yakni menggigit telinga telah sampai qishasnya. Hadis lain yang merepresentasikan maskulinitas Umar berupa bijaksana terdapat dalam hadis tentang Allah dan Rasul-Nya merupakan wali bagi orang yang tidak memiliki wali.¹⁷

أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَوْمئِذٍ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَرَأَى طَعَامًا مَشُورًا فَقَالَ مَا هَذَا الطَّعَامُ فَقَالُوا طَعَامُ جَلْبِ إِلَيْنَا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ فِيهِ وَفِي مَنْ جَلَبَهُ قِيلَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّهُ قَدْ احْتَكَرَ قَالَ وَمَنْ احْتَكَرَهُ قَالُوا فَرُوخٌ مَوْلَى عُمَانَ وَفُلَانٌ مَوْلَى عُمَرَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمَا قَدَعَاهُمَا فَقَالَ مَا حَمَلَكُمَا عَلَى احْتِكَارِ طَعَامِ الْمُسْلِمِينَ قَالَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ نَشْتَرِي بِأَمْوَالِنَا وَنَبِيعُ قَالَ عُمَرَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللَّهُ بِالْإِفْلَاسِ أَوْ يَجْدَامٍ فَقَالَ فَرُوخٌ عِنْدَ ذَلِكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَعَاهِدُ اللَّهُ وَأَعَاهِدُكَ أَنْ لَا أَعُودَ فِي طَعَامٍ أَبَدًا وَأَمَّا مَوْلَى عُمَرَ فَقَالَ إِنَّمَا نَشْتَرِي بِأَمْوَالِنَا وَنَبِيعُ قَالَ أَبُو بَحِيٍّ فَلَقَدْ رَأَيْتُ مَوْلَى عُمَرَ مَجْدُومًا¹⁸

Khalifah Umar ingin menuju ke mesjid, lalu melihat makanan yang berserakan. Ternyata makanan tersebut hasil rampasan. Mendengar hal itu, Umar tidak marah melainkan mendoakan makanannya berkah dan orang yang merampasnya. Kemudian ada yang mengadu bahwa makanan itu dimonopoli. Umar langsung memanggil orang yang memonopoli dan langsung memperingatinya dengan menyampaikan hadis Rasulullah. Walaupun orang tersebut mantan budaknya sendiri. Maskulinitas yang terdapat dalam hadis di atas adalah cerdas dalam mengatasi masalah serta objektif atau tidak memandang bulu.

¹⁴ Lihat hadis pada bab pendahuluan Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1: hal. 39-40.

¹⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Shalat, Bab Masalah qiblat dan mereka yang memandang tidak perlu mengulang shalat bagi siapa yang telah shalat namun keliru arah qiblatnya, No. Hadis 387; Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Surat al Baqarah ayat 125, No. Hadis 4123; Bab Surat At Tahrim ayat 5, No. Hadis 4535., Lihat Juga Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1414 H/1993 M, Kitab Talak, Bab Penjelasan tentang Ila', No. Hadis 2704., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 159, hal. 58-59.

¹⁶ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 213, hal. 75-77. Lihat juga Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*., Kitab Jihad dan Ekspedisi, Bab Malaikat Diutus untuk Membantu dalam Perang Badar, No. Hadis 3309., Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. 1996., Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Diantara Surah Al-Anfal, No. Hadis 3006.

¹⁷ Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Fara'idh, Bab Warisan Bibi, No. Hadis 2029, Abdullah bin Majah al-Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah. 273 H, Kitab Waris, Bab Kerabat (punya hubungan darah), No. Hadis 2727., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 194, hal. 70.

¹⁸ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 137, hal. 52-53.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ السَّعْدِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى عُمَرَ فِي خِلَافَتِهِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَلَمْ أَجِدْ أَنَّكَ تَلِي مِن أَعْمَالِ النَّاسِ أَعْمَالًا فَإِذَا أُعْطِيَ الْعَمَالَ كَرِهْتَهَا فَقُلْتُ بَلَى فَقَالَ عُمَرُ فَمَا تُرِيدُ إِلَى ذَلِكَ قُلْتُ إِنَّ لِي أْفِرَاسًا وَأَعْبَدًا وَأَنَا يَخِيرُ وَأُرِيدُ أَنْ تَكُونَ عَمَلَتِي صَدَقَةً عَلَى الْمُسْلِمِينَ قَالَ عُمَرُ لَا تَفْعَلْ فَإِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الَّذِي أَرَدْتَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي حَتَّى أُعْطَانِي مَرَّةً مَالًا فَقُلْتُ أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْهُ فْتَمُولَهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرَفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَإِلَّا فَلَا تَتَّبِعْهُ نَفْسَكَ وَعَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي حَتَّى أُعْطَانِي مَرَّةً مَالًا فَقُلْتُ أَعْطِهِ مِنْ هُوَ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْهُ فْتَمُولَهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ فَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرَفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَالًا فَلَا تَتَّبِعْهُ نَفْسَكَ¹⁹

Dari penggalan hadis ini diketahuilah karakter maskulin yang diekspresikan Umar yaitu perhatian kepada rakyatnya. Khalifah Umar bin Khattab tidak hanya terfokus kepada masalah kenegaraan, tetapi juga memperhatikan setiap masalah yang terjadi pada rakyatnya walaupun hal yang kecil. Dan hadis ini menunjukkan bahwa lelaki harus bekerja untuk mencari nafkah dan mendapatkan upah walaupun sudah memiliki harta yang cukup bahkan banyak.

قَالَ : أَبِي عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَطْعَامٌ قَدِمَا إِلَيْهِ رَجُلًا فَقَالَ إِنِّي صَائِمٌ ثُمَّ قَالَ وَأَيُّ الصِّيَامِ تَصُومُ لَوْ لَا كَرَاهِيَةَ أَنْ أَزِيدَ أَوْ أَنْقُصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جَاءَهُ الْأَعْرَابِيُّ بِالْأَرْزَنِ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ بِهَا دَمًا فَقَالَ كَلَّوْهَا قَالَ إِنِّي صَائِمٌ قَالَ وَأَيُّ الصِّيَامِ تَصُومُ قَالَ أَوَّلَ الشَّهْرِ وَآخِرَهُ قَالَ إِنَّ كُنْتُ صَائِمًا فَصَمَّ الثَّلَاثَ عَشْرَةَ وَالْأَرْبَعَةَ عَشْرَةَ وَالْخَمْسَةَ عَشْرَةَ²⁰

Hadis ini menerangkan sifat kehati-hatian Umar. Di mana ketika Umar diberi makanan dan memanggil seorang lelaki. Namun laki-laki tersebut sedang berpuasa. Kemudian Umar merasa takut kalau ada penambahan dan pengurangan dalam menyampaikan hadis, maka ia memanggil Ammar. Di mana hadis Nabi adalah Nabi menyuruh orang Arab untuk memakan kelinci, ternyata orang Arab tersebut puasa awal bulan dan akhir. Lalu Rasulullah SAW. bersabda: jika ingin puasa maka puasalah di tengah bulan (*ayyam al-bidh*) yakni tanggal 13,14, dan 15. Hadis lain yang menunjukkan sifat kehati-hatian Umar adalah hadis tentang dilarang berdusta atas nama Rasul.²¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَيْنَمَا هُوَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَقَالَ عُمَرُ لِمَ تَحْتَسِبُونَ عَنِ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ النَّدَاءَ تَوَضَّأْتُ فَقَالَ أَلَمْ تَسْمَعُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ)²²

Dalam hadis ini tampak maskulinitas Umar yaitu sebagai khalifah, Umar sangat disiplin, termasuk dalam hal sholat Jum'at. Umar tidak menyukai orang yang terlambat sholat jum'at apalagi tidak melakukan sunnah sholat jum'at yakni mandi, sebagaimana sabda Rasulullah yang disampikannya. Di samping itu, terlihat juga bahwa Umar sangat menjaga keafsanah sunnah Rasulullah SAW.

¹⁹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Hukum-hukum, Bab Bayaran hakim dan pembantunya, No. Hadis 6630., Lihat juga Al-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab Zakat, Bab Siapa yang Allah beri harta dengan tanpa meminta, No. Hadis 2560, Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 101, hal. 41.

²⁰ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, no. Hadis 215, hal. 77.

²¹ Adz-Dzuhli, 1: no. Hadis 332, hal. 111.

²² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Jum'at, Bab Keutamaan Shalat Jum'at, No. Hadis 833, Lihat juga al-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab Jum'at, Bab Imam menyuruh mandi ketika khutbah jumat, No. Hadis 1388., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 92, hal. 38.

عَنْ أَبِي عُمَانَ قَالَ جَاءَنَا كِتَابُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَنَحْنُ يَأْذُرِيحَانُ يَا عْتَبَةَ بِنَ فَرْقَدٍ وَإِيَّاكُمْ وَالتَّعَمُّ
وَزَيَّ أَهْلَ الشَّرْكِ وَلَبُوسَ الْحَرِيرِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنْ لَبُوسِ الْحَرِيرِ وَقَالَ
إِلَّا هَكَذَا وَرَفَعَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِصْبَعِيهِ²³

Hadis ini berisi tentang Umar memperingati Utbah bin Farqad melalui surat, dengan mengatakan "Janganlah bersenang-senang memakai perhiasan orang-orang musyrik, dan memakai pakaian sutera, sesungguhnya Rasulullah telah melarangnya kecuali sebesar dua jari. Berdasarkan hal ini menggambarkan Umar merupakan sosok yang sederhana dan tidak suka dengan hal yang berlebihan serta teliti terhadap sekelilingnya. Kemudian kesederhanaan Umar tampak pada saat menerima tamu dan menemukan seorang laki-laki yang bernama Uwais al-Qarni.²⁴

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَاتَّيَّ عَلَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رُؤْيَا لَا أَرَاهَا إِلَّا لِحُضُورِ أَجَلِي رَأَيْتُ
كَأَنَّ دِيكًا نَفَرْتَنِي نَفَرْتَيْنِ قَالَ وَذَكَرَ لِي أَنَّهُ دِيكَ أَحْمَرَ فَقَصَصْتَهَا عَلَيَّ أَسْمَاءُ بِنْتُ عَمِيْسٍ أَمْرَأَةَ أَبِي بَكْرٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَتْ يَغْتَلُّكَ رَجُلٌ مِنَ الْعَجَمِ قَالَ وَإِنَّ النَّاسَ يَأْمُرُونَنِي أَنْ أَسْتَخْلِفَ وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ
لِيُصَيِّعْ دِينَهُ وَخِلَافَتَهُ الَّتِي بَعَثَ بِهَا نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ يَعَجَلُ بِي أَمْرٌ فَإِنَّ الشُّورَى فِي هَوْلَاءِ
السِّتَةِ الَّذِينَ مَاتَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَمَنْ بَايَعْتُمْ مِنْهُمْ فَاسْمَعُوا لَهُ
وَاطِيعُوا وَإِنِّي أَعْلَمُ أَنَّ أَنَسًا سَيَطْعَنُونَ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَنَا قَاتِلْتُهُمْ بِيَدِي هَذِهِ عَلَيَّ الْإِسْلَامُ أَوْلَيْكَ أَعْدَاءُ
اللَّهِ الْكُفَّارُ الضَّالُّونَ وَإِيمَ اللَّهِ مَا أَتْرَكَ فِيمَا عَهْدَ إِلَيَّ رَبِّي فَاسْتَخْلَفْنِي شَيْئًا أَهَمَّ إِلَيَّ مِنَ الْكَلَالَةِ وَإِيمَ
اللَّهِ مَا أَغْلَظَ لِي نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مِنْذُ صَحَبْتُهُ أَشَدَّ مَا أَغْلَظَ لِي فِي شَأْنِ
الْكَلَالَةِ حَتَّى طَعَنَ يَأْصِبِعُهُ فِي صَدْرِي وَقَالَ تَكْفِيكَ آيَةُ الصَّيْفِ الَّتِي نَزَلَتْ فِي آخِرِ سُورَةِ النَّسَاءِ وَإِنِّي
إِنْ أَعِشْتُ فَسَأَفْضِي فِيهَا بِقَضَاءِ يَعْلَمُهُ مِنْ يَغْرًا وَمَنْ لَا يَغْرًا وَإِنِّي أَشْهَدُ اللَّهَ عَلَى أَمْرَاءِ الْأَمْصَارِ إِنِّي
إِنَّمَا بَعَثْتُهُمْ لِيَعْلَمُوا النَّاسَ دِينَهُمْ وَبَيَّنُوا لَهُمْ سُنَّةَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَرْفَعُوا إِلَيَّ مَا عَمِيَ
عَلَيْهِمْ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ تَأْكُلُونَ مِنْ شَجَرَتَيْنِ لَا أَرَاهُمَا إِلَّا خَيْبَتَيْنِ هَذَا الثُّومُ وَالْبَصَلُ وَإِيمَ اللَّهِ لَعْدُ
كُنْتُ أَرَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِدُ رِيحَهُمَا مِنَ الرَّجُلِ فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُؤَخَذُ بِيَدِهِ فَيُخْرِجُ بِهِ مِنْ
الْمَسْجِدِ حَتَّى يُؤْتِيَ بِهِ الْبَيْعِ فَمَنْ أَكَلَهُمَا لَا يَدْ فَيَمِثُهُمَا طَبْحًا قَالَ فَخَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَصِيبَ
يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ²⁵

Pada saat khutah Jum'at, Umar bin Khattab mengatakan bahwa ia telah bermimpi sebagai tanda ajalnya telah dekat. Lalu Umar yakin dan percaya diri bahwa Allah tidak akan menyalahkan agama dan kekhalifahan-Nya. Dengan demikian, Umar berpesan jika ajalnya telah datang, hendaklah 6 sahabat bermusyawarah untuk memilih siapa khalifah penggantinya. Umat harus mematuhi siapa yang terpilih. Dalam hadis Umar dengan tegas dan tampak berinisiatif dalam menekankan, jika dia masih lama hidup, ia pasti menegakkan hukum sesuai dengan yang ada dalam al-Qur'an. Umar bersaksi bahwa tujuan pemimpin hanya untuk mengajarkan agama, menerangkan sunnah Nabi dan mengadukan apa yang tidak mereka lihat.

عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَغْرًا سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقْرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرُوهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقْرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرُوهَا عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²³ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 93, hal. 38-39., Lihat juga al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Pakaian, Bab Memakai sutera dan dihindarkan untuk laki-laki, No. Hadis 5380, 5382., Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Pakaian dan Perhiasan, Bab Haramnya penggunaan bejana emas dan perak bagi laki-laki dan perempuan, No Hadis 3857,3859.

²⁴ Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Keutamaan Sahabat, Bab Keutamaan Uwais Al Qarni r.a, No. Hadis 4612., Lihat juga Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 257, hal. 89.

²⁵ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 90, hal. 36-37.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَذِبَتْ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَانْتَظَرْتَهُ حَتَّى سَلِمَ فَلَيْبَتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَفْرَاكُ هَذِهِ السُّورَةُ الَّتِي سَمِعْتِكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ أَفْرَانِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ كَذَبْتَ قَوْلًا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُوَ أَفْرَانِي هَذِهِ السُّورَةُ الَّتِي سَمِعْتِكَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقُوْدَهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تَقْرَأْنِيهَا وَإِنَّكَ أَفْرَانِي سُوْرَةَ الْفُرْقَانِ فَقَالَ (يَا هِشَامُ أَفْرَاهَا) . فَقَرَأَهَا الْفِرَاعَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (هَكَذَا أَنْزَلْتُ) . ثُمَّ قَالَ (اقْرَأْ يَا عُمَرُ) . فَقَرَأْتُهَا الَّتِي أَفْرَانِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (هَكَذَا أَنْزَلْتُ) . ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ حُرُوفٍ فَافْرُوْا مَا تَيْسَرُ مِنْهُ)²⁶

Hadis ini berkaitan tentang al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek. Di sini tampak reaksi kemarahan Umar yang menunjukkan sisi maskulinitasnya yakni ia ingin menyergap Hisyam ketika sholat, namun Umar menahannya sampai Hisyam selesai sholat. Setelah itu Umar langsung meninting lengan baju Hisyam sambil menanyakan siapa yang membacakan surat ini. Namun Umar tidak percaya dengan jawaban Hisyam sehingga Umar membawanya menghadap Rasulullah SAW. ternyata Hisyam benar dan Rasulullah bersabda bahwa al-Qur'an diturunkan dengan *sab'atu ahruf*, kemudian Rasulullah SAW. menganjurkan agar membaca al-Qur'an itu sesuai dengan kemampuan kita. Hadis lain maskulinitas Umar berupa marah juga tampak pada hadis yang berisi tentang bapak tidak diqishash karena membunuh anaknya.²⁷

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مَعَهُ وَأَبُو بَكْرٍ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَهُوَ يَقْرَأُ فَقَامَ فَسَمِعَ قِرَاءَتَهُ ثُمَّ رَكَعَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَجَدَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلِّ تَعْطَلُهُ سَلِّ تَعْطَلُهُ قَالَ ثُمَّ مَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مَنْ سِرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًا كَمَا أَنْزَلَ فَيَقْرَأَهُ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ قَالَ فَادْلَجْتُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ لِأَبْشُرَهُ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَلَمَّا ضَرَبْتُ الْبَابَ أَوْ قَالَ لَمَّا سَمِعْتُ صَوْتِي قَالَ مَا جَاءَ بِكَ هَذِهِ السَّاعَةَ قُلْتُ جِئْتُ لِأَبْشُرَكَ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ سَبَقَكَ أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ إِنْ يَفْعَلُ فَإِنَّهُ سَبَقَ بِالْخَيْرَاتِ مَا اسْتَبَقْنَا خَيْرًا قَطُّ إِلَّا سَبَقْنَا إِلَيْهَا أَبُو بَكْرٍ²⁸

Berdasarkan hadis di atas terkesan Umar terbawa perasaan yaitu rasa cinta (karakter maskulinitas) kepada sahabatnya, termasuk Abu Bakar. Umar selalu berlomba-lomba dengan Abu Bakar dalam kebaikan sebagaimana halnya dalam hadis. Namun Umar selalu rela dan ikhlas untuk kalah. Kecintaan Umar ini tampak pada perkataannya yaitu jika Umar melakukannya maka itu pantas, karena ia selalu berada pada baris terdepan dalam kebaikan. Kami selalu berlomba dalam kebaikan dan pasti Abu Bakar telah mendahuluinya. Selain karakter maskulinitas yang terdapat pada sosok Umar, terdapat juga femininitas meskipun karakter ini tidak sebanyak maskulinitasnya. Hadis-hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab yang mengindikasikan karakter feminimnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَيَانَ الدَّوْلِيِّ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعِنْدَهُ نَفَرٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ فَأَرْسَلَ عُمَرَ إِلَى سَفَطِ أَبِي يَهُ مِنْ قَلْعَةٍ مِنَ الْعِرَاقِ فَكَانَ فِيهِ خَاتَمٌ فَأَخَذَهُ بَعْضُ بَنِيهِ فَأَدْخَلَهُ فِيهِ

²⁶ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Pendapat yang mengatakan "Tidak apa-apa mengatakan 'Surat al Baqarah atau surat ini dan ini.', No. Hadis 4653., lihat juga Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab Penjelasan bahwa Al-Qur'an turun dengan tujuh dialek dan penjelasan tentang maknanya, No. Hadis 1354., Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Shalat, Bab Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh logat, No. Hadis 1261., al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Qira'at, Bab Alquran diturunkan dengan tujuh dialek, No. Hadis 2867., al-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab Iftitah (Pembukaan), Bab Himpunan pengetahuan tentang Alquran, No. Hadis 928., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 283, hal. 96.

²⁷ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1., no. Hadis 99, hal. 40.

²⁸ Adz-Dzuhli, 1: no. Hadis 271, hal. 92-93.

فَاتَزَعَهُ عُمَرُ مِنْهُ ثُمَّ بَكَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهُ مَنْ عِنْدَهُ لِمَ تَبْكِي وَقَدْ فَتَحَ اللَّهُ لَكَ وَأَطَهَرَكَ عَلَى
عَدُوِّكَ وَأَفْرَعَيْنِكَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَفْتَحِ الدُّنْيَا
عَلَى أَحَدٍ إِلَّا أَلْقَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَأَنَا أَشْفَقُ مِنْ ذَلِكَ²⁹

Dalam hadis ini tampak emosional Umar bin Khattab yakni ia menangis, iba dan takut dengan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ حَمَلْتُ عَلَى قَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَضَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِبَهُ وَطَنَنْتُ
أَنَّهُ يَبِيعُهُ بِرُخْصٍ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ (لَا تَشْتَرِبْهُ وَلَا تَعُدْ فِي صَدَقَتِكَ وَإِنْ أَعْطَاكَ
بِذَرِهِمْ فَإِنَّ الْعَائِدِ فِي صَدَقَتِهِ : كَالْعَائِدِ فِي قَيْئِهِ)³⁰

Hadis di atas berisi tentang larangan mengambil kembali sesuatu yang telah dihibahkan. Dalam hadis ini Umar sedih dan iba melihat kuda yang digunakannya sewaktu perang disia-siakan. Femininitas yang terindikasi dalam hadis ini adalah kelembutan hati. Di mana Umar sangat tidak menyukai kesia-siaan, ia melihat kudanya disia-siakan sehingga ia merasa iba terhadap kuda tersebut. Bukti lain Umar memiliki sifat femininitas yang sama adalah hadis tentang Umar meminta izin kepada Rasulullah untuk umrah.³¹

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَ فَسَأَلْتُهُ
عَنْ شَيْءٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ قَالَ فَقُلْتُ لِنَفْسِي ثَكَلْتُكَ أَمْ يَا بَنَ الْخَطَّابِ نَزَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْكَ قَالَ فَرَكِبْتُ رَاحِلَتِي فَتَقَدَّمْتُ مَخَافَةَ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِي شَيْءٍ قَالَ فإِذَا
أَنَا يَمْتَدُّ بِنَادِي يَا عُمَرَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ فَرَجَعْتُ وَإِنَّا أَطْرُنُ أَنَّهُ نَزَلَ فِي شَيْءٍ قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ³²

Femininitas yang tergambar pada hadis di atas adalah baperan. Ketika Umar dan Rasulullah dalam perjalanan, Umar bertanya kepada Rasulullah sebanyak tiga kali, namun Rasulullah tidak menjawabnya. Menyadari dirinya salah, Umar mengutuk dirinya karena telah mendesak Rasulullah dengan tiga kali bertanya. Lalu Umar pergi dengan menunggang kudanya karena takut akan turun sesuatu tentangnya. Kemudian seseorang memanggil Umar untuk menghadap Rasulullah. Rasulullah bersabda "Semalam telah turun kepadaku satu surah yang lebih aku sukai daripada dunia dan isinya yakni surah al-Fath (48): 1. Hadis yang menampakkan maskulinitas Umar berupa cemburu ini terdapat dalam hadis tentang bolehnya Wanita sholat ke masjid.³³ Dalam hadis ada pengakuan sahabat bahwa Umar adalah seorang pencemburu. Ia tidak menyukai istrinya keluar rumah, namun ia tidak bisa melarang istrinya sholat ke mesjid karena sabda Rasulullah. Dengan demikian, jika istrinya mintak izin keluar, Umar mengikuti istrinya. Hal ini menandakan bahwa Umar takut istrinya diganggu oleh lelaki lain, dan Umar adalah sosok yang menyayangi dan melindungi istrinya.

KONTEKS HADIS-HADIS KARAKTER MASKULINITAS

²⁹ Adz-Dzuhli, 1: no. Hadis 94, hal. 39.

³⁰ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Zakat, Bab Bolehkan seseorang membeli kembali sesuatu yang ia zakatkan, No. Hadis 1395; Kitab Hibah, keutamaannya dan anjuran melakukannya, Bab Seseorang tidak boleh mengambil kembali sesuatu yang dihibahkannya, No. Hadis 2430. Lihat juga Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Hibah, Bab Dimakruhkan seseorang membeli kembali sedekahnya, No. Hadis 3044., al-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab Sedekah, Bab Membeli sedekah, No. Hadis 2568., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1:, no. Hadis 287, hal. 97.

³¹ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, 1: no. Hadis 200, hal. 71.

³² Adz-Dzuhli, vol. 1, no. hadis 214, hal. 77.

³³ Adz-Dzuhli, 1:hal. 97 (lihat hadis pada bab pendahuluan).

DAN FEMININITAS DALAM RIWAYAT UMAR BIN KHATTAB

Konteks hadis-hadis maskulinitas Umar bin Khattab kategori kekuasaan ini mengindikasikan karakter Umar bin Khattab yang mendominasi dan seringkali subordinat perempuan. *Petama*, style atau penampilan Umar dan laki-laki lainnya, tidak boleh memakai cincin emas sebagaimana wanita. Para ulama telah sepakat mengenai pengharaman cincin emas bagi laki-laki dan dibolehkan bagi kaum wanita. Namun ada juga yang membolehkannya seperti Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Hazm. Adapun cincin yang terbuat dari perak dibolehkan sebagaimana diamnya Rasulullah SAW.³⁴ Kedua, Umar memiliki karakter terbuka dan bebas berbicara terindikasi dalam hadis tentang berwudhu sebelum tidur dalam keadaan junub. Hadis ini muncul ketika Ibnu Umar sedang junub, lalu hendak tidur. Kemudian ia mendatangi ayahnya, Umar lalu mengadakan masalahnya kepada Rasulullah SAW. Lantas Rasul menjawab "Hendaklah ia berwudhu' kemudian tidur". Para ulama sepakat bahwa wajib hukumnya berwudhu' ketika ingin tidur sedangkan dalam keadaan junub. Kemudian Abi Nuh mengatakan sesungguhnya membasuh kemaluan terlebih dahulu baru berwudhu' atau mendahulukan wudhu' daripada membasuh kemaluan, hukumnya boleh, tetapi dengan syarat tidak menyentuhnya.³⁵

Ketiga, hadis yang menyatakan Umar bin Khattab kuat adalah hadis tentang haji. Dalam hadis ini ada pengakuan Nabi bahwa Umar adalah seorang yang kuat, tidak perlu berdesak-desakan untuk mencium hajarul aswad, karena ditakutkan Umar akan menyakiti orang yang lemah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdesak-desakan di dalam pelaksanaan haji dan umrah hukumnya makruh, bahkan jika ditakuti akan menyakiti orang lain hukumnya haram. Hajarul aswad cukup dikecup atau dengan membaca takbir sebanyak tiga kali.³⁶Keempat, hadis yang mengindikasikan nilai maskulin Umar ramah terdapat dalam hadis tentang penduduk Oman. Di mana Hadis ini menerangkan datangnya delegasi (utusan dari kota Oman) yaitu Bairah bin Asad ke Negeri Madinah untuk membaiaat Nabi Muhammad, padahal di hari sampainya di Madinah Nabi telah wafat. Sedangkan Umar pernah mendengar Nabi bersabda "Bahwa di kota Oman ada sekelompok orang Arab yang menetap di sana, dan jika datang utusan mereka maka jangan kamu lempari dengan anak panah dan batu. Rasulullah memiliki mukjizat yang banyak, salah satunya adalah beliau mengetahui dimana letak umatnya yang bisa diajak kepada Islam, seperti kota Oman dan Yaman.³⁷

Dari konteks hadis-hadis di atas tampak bahwa Umar meriwayatkan hadis tersebut dengan maksud totalitas dalam menjalankan perintah Rasulullah dan menjaga penampilan dengan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, terbuka dengan hal yang tidak diketahui seperti wudhu' sebelum tidur dalam keadaan junub, tidak menyakiti kaum yang lemah, dan ramah terhadap sesama Muslim. Keempat karakter ini biasanya tidak dimiliki atau jarang dimiliki kaum wanita, Wanita memiliki karakter kebalikan dari keempat karakter dominasi laki-laki tersebut seperti suka berhias (memakai emas), tertutup, lemah, dan cuek (tidak ramah) dengan orang baru. Hal ini sesuai dengan konsep femininitas yang dikemukakan oleh Rhoda K. Unger dan Alfred B. Heilbrun di atas. Maskulinitas dalam tata kebudayaan patriarki dapat diukur dalam hal pekerjaan, laki-laki selalu mengandalkan kekuatan dan keberanian. Hal tersebut berlaku bagi Umar bin Khattab sebagai seorang pemimpin (khalifah) yang telah memenuhi syarat maskulinitas dalam masyarakat patriarki. Salah satu ciri yang melekat pada istilah maskulinitas pada seorang pemimpin adalah ketegasan. Seseorang yang memiliki sifat tegas akan mampu mengutarakan perasaan dan pikirannya dengan sikap pantas dan langsung pada sasaran. Begitu juga dengan

³⁴ Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Kitab Pakaian dan perhiasan, bab Haram memakai cincin emas bagi laki-laki dan dihapus pembolehnannya pada awal Islam, Jilid 10, hal. 93

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahihul Bukhari*, Kitab Mandi, Bab Berwudhu' sebelum Tidur dalam Keadaan Junub, Jilid 1, hal. 465.

³⁶ Abi al-Hasan Nuriddin Muhammad bin Abdilhadi al-Sindi, *Hasyiyatu Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab Khalifah yang diberi petunjuk, bab Musnad Umar bin Khattab, Jilid 1, No. hadis 185, hal. 139.

³⁷ Al-Sindi, *Hasyiyatu Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, No. hadis 291, hal. 191-192.

Umar, sebagaimana yang tercantum dalam hadis hadis tentang haramnya lemak hewan, mencairkan lalu memperjual belikannya.³⁸

Hadis ini berawal ketika Umar bin Khattab menerima kabar bahwa Samurah ingin menipu dengan memanfaatkan khamar tanpa meminumnya tetapi menjualnya. Mendengar hal itu, Umar mendo'akan keburukan Samurah dengan melaknatnya. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa alasan Umar menyamakan perbuatan kaum muslimin (Samurah) dengan perbuatan kaum Yahudi menjual lemak yang telah dicairkan adalah adanya kesamaan dalam larangan untuk memakan. apabila yang diharamkan adalah menjualnya maka tidak ada jalan untuk melakukan tipu muslihat dengan cara mencairkannya.³⁹ Berdasarkan hal ini tampak Umar bin Khattab memberikan peringatan dengan sangat tegas kepada Samurah. Selanjutnya tampak Umar tidak menghukum kesalahan yang dilakukan Samurah, hanya mengucapkan kalimat melaknat. Hal ini menandakan bahwa di samping ketegasan, Umar juga memiliki karakter maskulinitas berupa kehati-hatian (tidak sembarangan dalam memberikan hukuman).

Selanjutnya, karakter yang melekat pada seorang pemimpin adalah pemberani, gigih, dan berambisi. Karakter ini juga ada dalam diri Umar bin Khattab, buktinya dalam hadis tentang wabah penyakit tha'un. Umar sangat berani pergi ke Syam walaupun di sana terdapat penyakit menular. Namun, karena dicegah oleh sahabatnya dan sabda Rasulullah dengan melarang memasuki kota yang terjadi penyakit menular. Kemudian karena kecewa, ia mengatakan bahwa menghindarinya bukan berarti mengakhiri ajalnya dan datang ke sana bukan berarti mempercepat ajalnya. Kemudian Umar berambisi untuk sampai ke kota Madinah, lalu Himsyi karena di sana terdapat pohon zaitun yakni tempat dibangkitkannya 70.000 orang tanpa hisab pada hari kiamat.⁴⁰ Jadi, dari hadis ini dari segi matan dapat dipahami bahwa dilarang memasuki sebuah kota yang sedang terjangkit penyakit menular dan jangan ke luar jika wilayah yang dihuni terkena penyakit menular.

Berdasarkan beberapa konteks hadis yang mengindikasikan maskulinitas Umar pada kategori pekerjaan sebagai pemimpin dapat disimpulkan bahwa laki-laki maskulin bekerja di luar domestik, dan publik. Artinya dalam masyarakat patriarki, laki-laki bekerja di luar untuk mencari nafkah, di samping itu laki-laki dianggap sebagai pemimpin yang berfungsi sebagai pengatur dan pelindung, setidaknya dalam struktur terkecil yakni keluarga. Salah satu struktur yang terlihat pada seorang laki-laki maskulinitas adalah emosionalnya. Salah satu hadis yang menggambarkan emosional Umar adalah hadis tentang al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek.⁴¹ Dalam hadis ini Umar terlihat sangat tempetramen, di mana Umar marah sehingga ia bersikap keras dan agresif terhadap Hisyam dan tergesa-gesa, tidak memberikan peluang kepada Hisyam untuk menjelaskan bacaan surah Al-Furqan ini. Ibnu Hajar menerangkan dalam kitab *Fathul Barri* bahwa Al-Jurjani memberikan makna dari kalimat "Hampir-hampir aku melompat kepadanya" adalah Umar ingin menarik kepala Hisyam. Dan ulama lain memaknainya dengan Umar melompat untuk mencengkramnya.⁴² Sahabat Rasulullah ini memiliki sifat yang sangat keras dalam hal amar ma'ruf, Umar melakukan ini bukan memiliki tujuan lain, namun hal ini berdasarkan ijtihad, Umar mengira Hisyam menyelisih hal-hal yang dibenarkan.

³⁸ Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, vol. 1, no. Hadis 165.

³⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahihul Bukhari*, hal. 401-402.

⁴⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahihul Bukhari*, Kitab Pengobatan, bab apa yang disebut dengan penyakit tha'un, Jilid 10, No. hadis 5729, hal. 207.

⁴¹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Pendapat yang mengatakan "Tidak apa-apa mengatakan 'Surat al Baqarah atau surat ini dan ini.'", No. Hadis 4653., lihat juga Muslim an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Shalatnya musafir dan penjelasan tentang qashar, Bab Penjelasan bahwa Al-Qur'an turun dengan tujuh dialek dan penjelasan tentang maknanya, No. Hadis 1354., Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab Shalat, Bab Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh logat, No. Hadis 1261., al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab Qira'at, Bab Alquran diturunkan dengan tujuh dialek, No. Hadis 2867., al-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab Iftitah (Pembukaan), Bab Himpunan pengetahuan tentang Alquran, No. Hadis 928., Adz-Dzuhli, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, vol. 1 no. Hadis 283, hal. 96.

⁴² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahihul Bukhari.*, jilid 24, hal 740-741.

Hadis yang mengindikasikan feminitas Umar ini terdapat dalam hadis yang membahas tentang dunia tidak akan dibukakan kepada seorang hamba kecuali akan dijadikan kebencian dan permusuhan diantara mereka di akhirat. Dalam hadis ini tampak Umar sangat membenci barang yang disembunyikan dari sebagian perbendaharaan negara dan ia juga menangis dan ketakutan karena harta dunia merupakan penghalang untuk beribadah serta ia khawatir akan pecahnya umat Islam cuman gara-gara harta dunia. Dan Umar mengekspresikan kelembutan hatinya dengan menangis serta khawatir akan hal itu.⁴³ Hadis lain yang menggambarkan feminitas Umar adalah hadis tentang membeli kembali barang yang sudah disedekahkan, berupa terbawa perasaan. Di dalam riwayat Ahmad dari jalur Hisyam bin Said dari Zaid bin Aslam mengatakan bahwa membeli kembali barang yang sudah disedekahkan adalah lebih mengutamakan keinginan duniawi daripada akhirat, dan juga menyamakannya dengan masalah jual beli. Sehingga batallah sedekah tersebut. Selanjutnya, kalimat *كالعائد في قبته* menunjukkan tidak boleh atau haramnya hal demikian, karena air ludah itu sudah najis (kotor). Hal ini diperkuat oleh Imam Qurthubi, tidak boleh membeli barang yang sudah disedekahkan meskipun harganya lebih murah daripada harga sebelumnya.⁴⁴ Dalam hadis ini Umar iba melihat kudanya yang dibawanya saat berperang tidak digunakan atau dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Namun meskipun demikian, tidak boleh membelinya kembali atau mengambil dari pemiliknya. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak hanya dalam bentuk kuda, namun segala sesuatu yang sudah disedekahkan tidak boleh diambil kembali atau dibeli.

Dari kedua konteks hadis di atas tampak Umar yang dikenal sebagai khalifah yang tegas, garang, ternyata memiliki sisi feminim sebagaimana sifat Wanita pada umumnya. Kedua karakter ini menyatu sebagai dimensi yang independen dalam diri Umar. Senada dengan yang dikatakan oleh Sandra L. Ben, yakni laki-laki dan perempuan jika memiliki kedua karakter tersebut maka mampu menguasai situasi, kondisi, mandiri, dan memiliki kepekaan terhadap yang lainnya.⁴⁵ Laki-laki juga memiliki sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian.⁴⁶ Begitu juga dengan dunia Islam, al-Qur'an dan hadis yang merupakan sumber ajaran Islam memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menentukan karakter maskulin dan feminim. Sehingga dengan adanya kebebasan tersebut dapat meneguhkan jati dirinya. Sachiko Murata mengatakan bahwa nilai-nilai maskulin dan feminim ada dalam diri setiap manusia dan keduanya memiliki karakter baik dan buruk.⁴⁷

ANALISIS MASKULINITAS DAN FEMINITAS UMAR BIN KHATTAB

Pengaruh Nilai-nilai Maskulinitas Umar bin Khattab sebagai Periwiyat terhadap Hadis-hadis yang Diriwayatkannya *Pertama*, berdasarkan karakter maskulinitas Umar bin Khattab yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya terlihat berpengaruh terhadap hadis-hadis yang diriwayatkannya. Di mana dari 32 hadis yang diriwayatkannya ada sejumlah 27 hadis yang mendeskripsikan karakter maskulinitas Umar, sedangkan hanya lima hadis yang mengaplikasikan karakter feminitas dalam diri Umar. Hal ini membuktikan bahwa periwiyat hadis Umar bin Khattab ini memiliki nilai-nilai maskulinitas dominan atau istilah gendernya dominasi maskulin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab merupakan zigot maskulinitas yang telah ada pada masa Rasulullah SAW. Sosok yang dideskripsikan Umar ini sejalan dengan konsep gender baik dari paradigma Barat maupun Islam. Bahwa nilai-nilai maskulin dan feminim dapat beriringan dalam

⁴³ Al-Sindiyy, *Hasyiyatu Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hadis 89.

⁴⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri bi Syarah Shahihul Bukhari*, Kitab Zakat, Bab Bolehkah Dibeli Barang yang Sudah Disedekahkan, Jilid 3, No. hadis 1489, hal. 400.

⁴⁵ Jacob L. Orlofsk dan Jayne Eg. Stake, *Psychological Masculinity and Femininity: Relationship to Striving and Self-Concept in the Achievement and Interpersonal Domains*, 219. Lihat juga Alfred B. Heilbrun Jr, "Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimension", *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 44, No. 2, hal. 183.

⁴⁶ John Beynon, *Masculinities and Culture*, 1st ed. (Buckingham: open University, 2002), hal. 47.

⁴⁷ Sachiko Murata, Rahmani Astuti, and M.S Nasrullah, *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 85.

tiap karakter manusia. Buktinya, di samping karakter maskulinitas yang digambarkan hadis yang diriwayatkannya sendiri, ditemukan sebanyak lima hadis yang mengandung karakter femininitas.

Kedua, jika diteropong lebih jauh lagi matan hadis-hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab, terdapat 29 hadis yang membahas mengenai laki-laki atau setidaknya hadis tersebut tertuju kepada laki-laki. Sedangkan hadis yang membicarakan tentang Wanita (feminis) hanya ada tiga hadis yakni tentang larangan wanita memasuki kamar mandi, hijab dan percekocokan antara istri-istri Rasulullah SAW. dan bolehnya wanita sholat di mesjid. Hal ini membuktikan bahwa periwayat Umar yang sebagai zigot maskulinitas pada masa Rasulullah SAW. lebih cenderung meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan laki-laki (maskulinitas) sendiri. Dari hadis-hadis yang diriwayatkannya, Umar merupakan seorang sahabat yang bekerja keras. Umar tidak mengandalkan kekuatannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sama seperti masyarakat Arab lainnya tetap memperhatikan dan mengamalkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Dalam sejarah Islam, ditemukan keterangan bahwa Umar sejak kecil sudah bergelut dengan kehidupan yang keras, seperti bekerja mengembala dan berkelahi di pasar Ukaz. Setelah menginjak dewasa, Umar merupakan orang yang sangat disegani dan ditakuti dalam masyarakat karena kekuasaan dan kemaskulinitasnya, hingga Rasulullah sangat berharap bahkan berdoa agar Umar segera masuk Islam. Itulah sebabnya, ketika Umar menjadi khalifah, Umar dengan cepat dapat membangun negara yang ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan hak. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memudahkan Umar untuk menjalankan tugas dakwah. Karena sebelumnya, Umar telah memiliki relasi gender maskulinitas, seperti tegas, kuat, adil, cerdas dan bijaksana. Dengan demikian, dengan cepat Umar mengimbangi karakternya dan mengenali perilaku masyarakat yang mendiami wilayah-wilayah di semenanjung Arab.

Dari pemaparan yang di atas, ditemukan bahwa dalam hal periwayatan hadis, Umar bin Khattab menggunakan kemaskulinitasnya untuk menyebarkan dan menyampaikan pesan-pesan luhur agama. Kemudian Umar tidak menyalahgunakan maskulinitasnya sebagai seorang sahabat, khalifah dan periwayat hadis, seperti Umar memperlakukan para sahabat seperti masyarakat lainnya, ia menjatuhkan hukuman bagi yang berbuat salah, walaupun termasuk golongan sahabat. Seperti masalah anjuran menerima upah tersebut.

CONCLUSION

Hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa pemetaan karakter maskulinitas dalam hadis-hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab yang terdapat dalam kitab Al-Kutub At-Tis'ah ditemukan sebanyak 32 hadis, di mana sejumlah 27 hadis yang mengindikasikan maskulinitas, 5 hadis yang mengindikasikan femininitas. Kemudian karakter maskulinitas diklasifikasi berdasarkan teori Connell, menjadi 3 point yaitu 1) Kekuasaan berupa: style (penampilan), terbuka dan bebas berbicara, kuat, dan ramah. 2) Pekerjaan sebagai Khalifah: tegas dan wibawa, pemberani, gigih, berambisi, berwawasan luas, berorientasi ke depan, dipercaya, bijaksana, intelegensi, perhatian, kehati-hatian, disiplin, sederhana, dan inisiatif. 3) Kateksis berupa: marah dan mencintai sahabat. Adapun karakter femininitas Umar bin Khattab ada 4 yaitu cengeng, terbawa perasaan, penakut, dan pencemburu. Konteks dari hadis-hadis maskulinitas dan femininitas yang diriwayatkan Umar bin Khattab membicarakan tentang 1) Kiprah laki-laki maskulinitas cenderung kekuasaan (karakter yang mendominasi), pekerjaan laki-laki di luar ranah domestik dan publik, juga kateksis atau emosional laki-laki lebih menonjol dan tidak bisa menyembunyikannya. Tiga struktur ini terlihat dalam diri Umar bin Khattab dalam hadis yang diriwayatkannya sehingga Umar bin Khattab merupakan zigot maskulinitas yang sudah ada pada masa Rasulullah SAW. 2) Konteks hadis yang menunjukkan femininitas Umar bin Khattab hanya membicarakan tentang sikapnya yang seperti wanita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa temuan ini menolak pernyataan Muhammad Zain dan Novizal Wendry yang menyatakan bahwa profesi seorang periwayat dan afiliasi

politik periwayat berpengaruh terhadap hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Dalam konteks Umar bin Khattab, kepribadiannya yang dikenal sebagai maskulin ternyata ditemukan sisi feminin dalam hadis yang diriwayatkannya. Begitu juga dengan matan hadis yang diriwayatkannya, meskipun Umar bin Khattab cenderung meriwayatkan hadis-hadis mengenai laki-laki, namun ada juga mengenai perempuan.

REFERENCES

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri bi Syarah Shahihul Bukhari*, Kairo: Dar Al-Bayan li At-Turats. cet. ke-1. 1407 H/1987 M.
- El-Basyiry, Abdullah Munib. *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*. Jakarta: Amzah. cet. I. 2017.
- Beynon, John. *Masculinities and Culture*. Dalam Perpustakaan Unniversitas Indonesia, 2007, hal. 3.
- Bourdoeu, Pierre. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jelasutra. cet. I. 2010.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah al-Ja'fi. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2006.
- Connell, Raewyn. *Masculinities*, Cambridge: Polity. 1995.
- Demartoto, Argyo. Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media. *Jurnal Word to PDF Converter (Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta)*. t no. tv. 1 November 2010.
- Doyle, James A. *The Male Experience*. 2nd Edition. Dubque William C. Brown Publisher. 1989.
- Drianus, Oktarizal. Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosofia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*. Vol. 1. No. 1. 2019.
- Adz-Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar Al Fikr. 1991.
- Heilbrun, Jr, Afred B. "Measurement of Masculine and Feminine Sex Role Identities as Independent Dimension,". *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 44. No. 2.
- Katsir, Al-Hafidz Ibnu. *Tartib wa Tahdzib Kitab Al-Bidayah wan Nihayah (Edisi Indonesia)*. Jakarta: Darul Haq. cet. I. 2002.
- Lips, Hilary M. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company. 1993.
- Muhammad, Husain. *Fiqih Perempuan-Refleksi Kiai atas Waca dan Gender*. Cet. I. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam; A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*. terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah (*The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*). Bandung: Mizan. 1992.
- An-Naisaburi, Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairy Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr. 1414 H/1993 M.
- Al-Nasa'I, Ahmad ibn Su'aib ibn 'Ali. Sunan An-Nasa'i. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah. Tt.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi. 1407 H/1987 M.
- Noviana, Fajria. Maskulinitas dan Femininitas dalam Anime Kimi NO Na Wa: Kajian Respon Pemirsa. *Jurnal Kiryoku*. V. 1. No.4. 2017.
- Orlofsk Jacob L. dan Jayne Eg. Stake, "Psychological Masculinity and Femininity: Relationship to Striving and Self-Concept in The Achievemen and Interpersonal Domains" *Psychology of Women Quarterly* 6. 1981.
- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah. 273 H.
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin hadis dan Historigrifi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- As-Sijistani, Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi Muhammad Gazali. *Sunan Abu Dawud*. Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah. 2009.

- Al-Sindi, Abi al-Hasan Nuriddin Muhammad bin Abdilhadi. *Hasyiyatu Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Qatar: Nuruddin Tholib. 2008.
- Susilastuti, Dewi H. *Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi*, dalam Fauzie Ridjal dkk. (eds), *"Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia"*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1993.
- Al-Thahthawi, Ahmad 'Abdul. *150 Kisah Umar ibn al-Khattab*. Bandung: Mizania. 2016.
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. 1996. Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Diantara Surah Al-Anfal, No. Hadis 3006.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta Selatan: Paramadina. cet. II. 2001.
- Unger, Rhoda K. *Female and Male Psychological Perspectives*. New York. t. p: 1979.
- Vassiliadou, Myria. Et All, *The Gender and Media Handbook: Promoting Equality, Diversity, and Empowerment*. Nicosia: Mediterranean Institute of Gender Studies. 2005.
- Wood, Julia T. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Boston Wadsworth Publishing. 1984.
- Zain, Muhammad. *"Profesi Sahabat Nabi dan Hadis yang Diriwayatkannya (Tinjauan Sosio-Antropologis)*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.